BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang metode *tahfidz* pada mata pelajaran al-qur'an hadist.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba membahasnya. Metode *tahfidz* adalah metode yang bisa

diterapkan dalam proses pembelajaran al-qur'an hadist disamping metode yang lain seperti ceramah, diskusi dan penugasan.

Tahap pengenalan metode *tahfidz* pada pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah berupa pengenalan materi inti atau garis besar materi yang disampaikan melalui ceramah dari guru, dengan menggunakan media LCD dan papan tulis serta buku modul dan paket sebagai sumber belajar.

Sebelum membahas mengenai *muroja'ah*, peneliti mencoba memaparkan data mengenai hasil observasi dan pendapat para narasumber mengenai ciri khas, kelebihan dan kendala ketika menggunakan metode *tahfidz* dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Shodiq sebagaimana berikut.

> "Ciri khas dari metode *tahfidz* ini mbak, metode *tahfidz* yang saya terapkan ketika mengajar al-qur'an hadist, untuk menghafal ayat-ayat al-qur'an dan juga hadist. di MTsN Ngantru ini menghafalkan ayat-ayat al-qur'an beserta artinya. Setelah siswa sudah hafal ayat dan artinya, siswa disuruh menghafalkan satu persatu didepan kelas dan saya menyimaknya. Jadi, metode *tahfidz* ini sangat efektif karena bisa menambah daya ingat siswa, hafalan lebih mengena dan siswa mahir dalam menulis arab."[1]

Jadi ciri khas metode *tahfidz* di MTsN Ngantru yaitu menghafalkan ayat beserta artinya. Apabila siswa sudah hafal, siswa disuruh menghafalkan ayat beserta artinya satu persatu didepan kelas. Jadi, metode *tahfidz* ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menambah

[1] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq, selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 11.55 WIB.

daya ingat hafalan, hafalan lebih mengena dan siswa mahir dalam menulis arab.

Tentang penggunaan metode *tahfidz* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Bapak Shodiq mengemukakan:

> "Kalau menurut pengamatan saya mbak, dengan menggunakan metode *tahfidz* ini menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih mudah dan menyenangkan. Karena bisa melatih daya ingat murid waktu hafalan lebih mengena, siswa mahir dalam menulis arab dan apabila murid bertemu lafadz-lafadz tersebut di kehidupan sehari-hari lancar dan daya ingatnya lebih kuat. Kalau yang mengajarkan al-Qur'an Hadist saya pasti saya suruh hafalan karena bisa menguatka tentang hafalan.[2]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Masrukin:

> "Gini mbak, salah satu kelebihan utama dalam metode *tahfidz* ini menurut saya pribadi metode *tahfidz* ini sangat bagus apabila diterapkan di mts karena akan menambah daya ingatan siswa dan siswa yang sebelumnya sudah berlatar belakang seorang hafidz akan mudah bertambah hafalan ayat al-Qur'an."[3]

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa kelas VIII C, Munifatuz Zahro yang mengatakan bahwa:

> "Kalau saya sendiri mata pelajaran al-Qur'an hadist menggunakan metode *tahfidz* itu baik karena kalau menggunakan metode *tahfidz* apabila semua itu baik pasti baik karena bisa menjadikan anak itu terus bisa. Metode *tahfidz* juga bisa menjadikan seseorang yang menghafalkan bisa mengetahui lebih dalam maknanya."[4]

Jadi menurut kedua guru al-Qur'an Hadits dan siswi di MTsN Ngantru bahwa metode *tahfidz* siswa hafal dan bisa mengetahui arti dan

---

[2] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 11.58 WIB

[3] Hasil wawancara dengan Bapak M. Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.30

[4] Hasil wawancara dengan Munifatuz Zahro, siswa kelas VIII-F di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 09.45.

maksud dari ayat tersebut. Murid bisa menguatkan hafalannya dan menambah daya ingat. Selain itu, murid bisa lebih aktif untuk saling menyimak hafalannya jadi tau mana yang masih belum benar. Intinya, baik dari kedua guru al-Qur'an Hadits maupun dari salah seorang siswa menyukai menyukai apabila diterapkan metode *tahfidz.*

Hasil pendapat dari beberapa guru tersebut diperkuat lagi dengan dokumentasi penerapan metode tahfidz, yakni dalam gambar berikut:

Gambar 4.1

Penerapan Metode *tahfidz*

Hasil dokumentasi tersebut pada hari Rabu, tanggal 8 Februari 2017 dikelas VIII C pukul 12.40 . Dikelas VIII C guru al-Qur'an Hadist menjelaskan tentang tata cara menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan tentang teknik penilaian. Hal itu dilakukan agar pada saat melaksanakan metode *tahfidz* siswa tidak bingung dan sudah memahami alur pelaksanaan metode *tahfidz.*

Hampir sama dengan beberapa narasumber di atas, Bapak Kukuh menyampaikan bahwa:

> "Metode *tahfidz* itu bagus digunakna pada mata pelajaran al-Qur'an Hadist, bisa juga diterapkan pada mata pelajaran matematika yang saya ampu misalnya untuk menghafalkan rumus agar jika mengerjakan soal bisa memudahkan siswa".[5]

Jadi, metode *tahfidz* tidak diterapkan di pelajran al-Qur'an hadist melainkan di pelajaran matematika untuk menghafalkan rumus agar saat siswa mengerjakan soal tidak merasa kesulitan.

Sedangkan Bapak Hadi' selaku kepala madrasah menuturkan bahwa:

> "Menurut Saya gini mbak, saya sebagai kepala sekolah dan juga guru al-Qur'an Hadist metode *tahfidz* bagus apabila diterapkan pada mata pelajaran al-qur'an hadist.Tapi saya mengingkan di MTsN Ngantru 1 hari 1 ayat tapi belum terlaksana karena latar belakang siswa ada dipondok dan ada yang tidak. karena kalau yang sudah berlatar belakang pondok itu sudah terbiasa *muroja'ah* setiap waktu kalau yang berlatar belakang tidak pondok itu *muroja'ahnya* hanya di sekolahan saja. Jadi agak sulit apabila di MTsN Ngantru diterapkan 1 hari 1 ayat. Yang penting itu, metodenya pembelajaran yang digunakan bisa membantu mencapai kompetensi dan tujuannya. Saya terbuka, saya mempersilakan semua guru untuk memilih metode pembelajaran apapun mbak, kan *style* guru juga berbeda-beda."[6]

Semua model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya, maka dalam setiap pertemuan tentunya perlu mengombinasikan beberapa metode. Misalnya metode ceramah untuk mengawali diskusi. Karakter guru yang bermacam-macam, bisa

---

[5] Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.40 WIB.

[6] Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 11.00 WIB.

memilih metode pembelajaran apa pun yang diinginkan, asalkan bisa mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat pelaksanaan metode *tahfidz* yang ada di kelas, sebagai berikut:

> "Waktu itu saya dan seorang rekan yang sama-sama meneliti di MTsN Ngantru masuk ke kelas VIII-D pada jam pelajaran yang terakhir yaitu pukul 12.40 sampai pukul 14.00 atau tepatnya setelah shalat dhuhur berjamaah. Sebelumnya saya sudah berkoordinasi dengan dengan bapak Shodiq selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadits di kelas tersebut untuk melakukan observasi. Kedatangan kami disambut dengan baik oleh beliau dan siswa-siswi kelas VIII-D. Saya duduk di kursi paling belakang, sambil mencatat hal-hal penting yang sekiranya diperlukan untuk pembuatan laporan penelitian, sedangkan seorang rekan saya sekali-kali berkeliling kelas untuk mengambil gambar atau melakukan dokumentasi. Saat melakukan observasi, saya melihat bahwa dengan menggunakan metode *tahfidz* siswa tidak mengantuk, semua aktif dalam menghafalkan surat-surat pendek tetapi ada juga yang rame sendiri karena siswa tersebut sudah menyetorkan hafalannya ke Pak.Shodiq.[7]

Sesuai dengan hasil observasi bahwa penggunaan metode *tahfidz* ini bagus bisa memperkuat daya ingat siswa pada waktu hafalan dan siswa mahir dalam menulis arab. Menggunakan metode *tahfidz* siswa tidak mengantuk, semua aktif dalam menghafalkan surat-surat pendek tetapi ada juga yang rame sendiri karena siswa tersebut sudah menyetorkan hafalannya ke Pak.Shodiq dan metode ini diterapkan saat jam terakhir yang biasanya pada jam ini siswa sudah merasa lelah, mengantuk dan lapar.

[7] Hasil Observasi di kelas VIII-D pada tanggal 13 Februari 2017, pukul 12.40 WIB.

Tentunya dibalik keunggulan ataupun kelebihan metode *tahfidz* seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara dan observasi di atas, juga terdapat beberapa kelemahan dan kendala. Namun pada setiap kendala tentu terdapat alternatif untuk mengatasinya, tergantung bagaimana strategi dan cara guru dalam mengatasi kendala yang ada di dalam kelas.

Mengenai kendala metode *tahfidz* Bapak Masrukin menyampaikan:

> "Saya sendiri melihat kalau kendalanya itu lebih kepada siswa yang kurang aktif dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an mbak, mereka tidak bisa ikut aktif seperti teman-teman lain yang bisa aktif dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga seperti ada rasa takut dalam diri mereka, mereka jadi tidak berani menyetorkan hafalannya kepada guru. Ya inilah fungsinya harus bermuroja'ah dahulu, karena apabila siswa tersebut belum lancar atau belum faham bisa bertanya atau menyuruh trmannya untuk menyimak hafalannya. Dan apabila ada murid yang sudah hafal surat beserta artinya siswa tersebut harus memberi motivasi kepada temanya yang belum hafal. Inilah gunanya harus bermuroja'ah dikelas mbak, justru bisa mengatasi kendala tersebut apabila ada arahan yang tepat dari guru."[8]

Kendala pertama ada pada siswa yang kurang menguasai hafalannya. Siswa tersebut menjadi tidak bisa aktif hafalannya seperti yang lain, bahkan muncul rasa takut (minder) untuk menyetorkan hafalannya kepada guru. Tetapi hal ini bisa diatasi dengan bermuroja'ah bersama teman di kelas. Atas arahan guru, siswa yang sudah

[8] Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin, selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.35 WIB.

menyetorkan hafalannya menyimak siswa lain yang belum menyetorkan .

Bapak Kukuh sebagai Waka Kurikulum menjelaskan bahwa:

> "Kelemahannya itu terkait dengan karakter siswa yang lambat menghafal jika yang sulit menghafal ini dipaksakan untuk menghafal hasil penggunaan metode ini tidak akan maksimal."[9]

Kendala kedua terkait dengan metode *tahfidz* adalah pada siswa yang karekternya lemah apabila siswa yang karakternya lemah dan lambat untuk menghafalkannya dan dipaksakan untuk hafalan hasil penggunaan metode tidak akan maksimal.

Adapun penjelasan dari Bapak Shodiq yaitu:

> "Yang namanya kendala atau hambatan saya rasa itu selalu ada mbak, misalnya kalau dalam metode *tahfidz* ini kendalanya adalah ada murid yang belum bisa membaca al-Qur'an akhirnya takut dan anak tersebut akan jenuh pada proses pembelajarannya. Akhirnya anak itu rame dengan temanya dan tidak menghafalkan yang harus dihafalkan. Tentunya hal itu bisa mengganggu teman yang sedang hafalan. Dan yang namanya anak ya mbak, kalau memang karakternya sudah begitu, selalu ada saja bahan yang dibuat bercandaan."[10]

Kendala berikutnya dari penerapan metode *tahfidz* adalah adanya karakter siswa yang suka bercanda dan mengganggu (main-main) temannya yang sedang hafalan. Hal ini bisa mengganggu peserta didik lain saat mereka sedang hafalan.

Hasil wawancara peneliti dengan siswa diperkuat lagi dengan dokumentasi yakni dalam gambar berikut:

---

[9] Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.50 WIB.

[10] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 12.00 WIB.

Gambar 4.2

Hasil dokumentasi pada hari Rabu, tanggal 8 Februari 2017, di depan ruang kelas pada pukul 14.10. Peneliti melakukan wawancara dengan dua siswa membahas tentang pendapat mereka mengenai kendala dalam pelaksanaan metode *tahfidz.*

Siswa kelas VIII-B bernama M.Badrus Sholeh terkait kendala penerapan metode *tahfidz* mengatakan :

> "Yang menjadi kendala yaitu apabila ada siswa yang sedang menyetorkan hafalannya kepada guru, ada beberapa siswa yang malah rame sendiri. Jadi kayak nggak menghargai temannya yang sedang hafalan. Tapi untungnya pak guru nya cukup tegas, jadi siswa-siswi juga masih terkendali."[11]

Kendala yang dirasakan oleh peseta didik sendiri adalah adanya murid yang rame sendiri karena tidak menghargai temannya yang sedang hafalan. Namun peserta didik yang rame sendiri tersebut bisa dikendalikan oleh sikap guru yang tegas.

[11] Hasil wawancara dengan, siswi kelas VIII-B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru M. Badrus Sholih pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 14.10

Semua kendala tentu bisa diatasi atau setidaknya diminimalisir agar tidak sampai mempersulit tercapainya tujuan pembelajaran. Maka peneliti menyanyakan kembali tentang alternatif untuk mengatasi kendala, Bapak Kukuh menyampaikan bahwa:

> "Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kan butuh proses mbak, jadi untuk mengatasi kendalanya ya harus ada evaluasi dari guru. Apa masalah yang ada dalam pembelajaran dan bagaimana solusinya, guru harus introspeksi *lah* istilahnya.Tapi yang namanya model pembelajaran itu mbak, tidak pernah 100% berhasil atau sesuai. Jika latar belakang peserta didik berbeda, kemungkinan besar hasilnya juga tidak sama."[12]

Cara pertama untuk mengatasi kendala adalah guru harus melakukan instrospeksi dan evaluasi mengenai masalah apa yang muncul saat pembelajaran, apa penyebabnya dan bagaimana solusinya. Guru juga harus memahami bahwa metode *tahfidz* itu bisa sepenuhnya berhasil dan sesuai dengan hafalanyanya, karena latar belakang peserta didik yang berbeda memungkinkan hasil belajar yang berbeda pula.

Sedangkan Bapak Shodiq menjelaskan bahwa:

> "Salah satu cara yang paling ampuh dan efektif untuk mengatasi siswa yang senang bercanda dan bikin ramai adalah dengan kontrol sikap. Jadi seringkali sebelum pembelajaran dimulai, saya menampilkan penilaian ranah afektif siswa melalui LCD. Dengan begitu, siswa akan memahami bahwa sikap mereka benar-benar dinilai secara objektif. Jadi siswa bisa melihat langsung nilai apa yang mereka dapatkan dalam ranah tersebut. Ya kan sekarang sudah pakai kurikulum tahun 2013 mbak, tidak hanya pengetahuan saja yang diukur melalui ujian atau tes, tetapi bagaimana sikapnya atau perilakunya itu juga dinilai. Kalau sudah saya tampilkan gitu ya mbak, mereka mencari namanya masing-masing, sebagian juga meneriakkan nilainya. Wah saya dapat ini, saya dapat itu. Jadi masing-masing siswa

[12] Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.55 WIB.

> sudah tahu apa yang mereka dapatkan, seandainya sudah baik mereka cukup mempertahankan. Kalaupun masih kurang mereka harus merubah dan meningkatkan atau memperbaiki sikapnya. Saya rasa, sampai saat ini cara tersebut sudah mampu mengontrol perilaku siswa. Agar kalau bercanda tidak berlebihan dan menganggu temannya."[13]

Alternatif untuk mengatasi siswa yang suka ramai adalah dengan menunjukkan penilaian sikap yang objektif secara terbuka dan terang-terangan melalui tayangan kolom nilai afektif di LCD. Sehingga peserta didik mengetahui nilainya masing-masing apakah sikap mereka sudah baik, perlu dipertahankan atau diperbaiki.

Hal tersebut dibuktikan oleh observasi peneliti bahwa kendala berupa beberapa siswa yang masih bercanda dan mengobrol dengan temannya memang masih ada. Tetapi hanya sedikit sekali. Misalnya satu kelompok putra di pojokkan paling belakang. Itupun juga masih wajar dan mereka juga masih bisa menyelesaikan tugasnya.

Di awal pembelajaran guru memang menampilkan tabel berupa hasil penilaian sikap peserta didik melalui tayangan LCD. Penilaian sikap tersebut juga mencakup tentang kelengkapan dan kerapian seragam. Dari sikap tersebut adanya yang mendapat A dan B. Apabila ada peserta didik yang kurang baik sikapnya akan memperoleh nilai B bahkan C. Jika ada murid yang atribut seragamnya tidak lengkap, misalnya tidak memakai ikat pinggang atau sengaja melepas sepatunya, sambil mengabsen guru segera menuliskan TL (Tidak Lengkap) pada

[13] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 12.10 WIB.

kolom nama siswa yang bersangkutan. Jadi dengan seperti itu, murid segera menyadari kekurangan dan kesalahannya. Sehingga di lain waktu mereka bisa mengontrol sikapnya.[14]

Gambar 4.3

Hasil dokumentasi ini diambil pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017 di kelas VIII C pada pukul 12.40. Saat iti siswa melaksanakan hafalan tanpa *muroja'ah*. Jadi, siswa yang sudah hafal langsung maju 1 per 1 melafalkan surat Humazah kemudian disimak oleh guru al-Qur'an Hadist.

Lalu, mengenai pelaksanaan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Bapak Masrukin menuturkan bahwa:

> "Saya pribadi untuk metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* adalah siswa yang berlatar belakang pondok dan ketika di dirumah atau dipondok siswa itu *sregep deres* mbak, meskipun berlatar belakang pondok tapi tidak *sregep deres* percuma mbak. Jadi,

[14] Hasil Observasi di kelas VIII-C pada tanggal 9 Februari 2017 pukul 08.40 WIB.

sudah benar-benar ada persiapan yang matang untuk disetorkan dikelas."[15]

Narasumber pertama mengimplementasikan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* yaitu siswa yang berlatar belakang pondok dan ketika dirumah atau dipondok siswa tersebut rajin menghafal. Walaupun siswa berlatar belakang pondok tetapi tidak rajin menghafal ya tetap kalah dengan siswa yang rajin menghafal

Hal yang serupa disampaikan oleh Bapak Shodiq, yaitu:

"Kalau di kelas saya mbak, tanpa *muraja'ah* itu dilakukan oleh siswa yang berlatar belakang pondok pesantren, namun bisa juga dilakukan oleh siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren asalkan sudah benar –benar hafal. Jadi, dikelas siswa langsung menyetorkan pada saya tidak muroja'ah dahulu."[16]

Guru al-Qur'an Hadits kelas VIII menerapkan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* dengan cara meminta setoran langsung didepan kelas kepada siswa yang sudah benar-benar hafal terutama yang berlatar belakang pondok atau bisa juga yang sudah benar-benar hafal dari rumah.

Peneliti menanyakan kembali tentang cara Bapak Shodiq terkait metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah*, beliau menyampaikan bahwa:

"Ya kalau dalam hal ini saya langsung memanggil siswa yang memang benar-benar hafal ayat beserta artinya untuk segera hafalan. Tapi sebelumnya mereka sudah bilang akalau dia benar-benar siap, biasanya saya memberi poin lebih pada siswa yang majunya lebih awal tetapi mahroj dan kelancaran tetap saya perhatikan. Jadi, mereka terpacu untuk segera hafalan supaya

[15] Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur'an kelas VII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.35 WIB.

[16] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 12.15

> nilainya tidak kalah bagus dengan teman-temannya. Sehingga secara tidak langsung memberi nilai seperti ini juga bisa memberi motivasi siswa agar giat menghafal " [17]

Untuk pelaksanaan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* ini, Bapak sodiq langsung memanggil siswa yang sudah benar-benar hafal ayat beserta artinya. Tapi siswa sebelumnya sudah bilang kalau dia sudah hafal. Bapak Shodiq akan memberikan poin lebih kepada siswa yang majunya lebih awal tetapi bapak Shodiq tetap memperhatikan mahroj dan kelancarannya. Siswa terpacu untuk segera hafalan karena nilainya tidak mau kalah dengan temannya.

Sedangkan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* ini siswa yang bernama Ulwiatus Zuroidaas sa'adah, siswa kelas VIII menyampaikan:

> "Ya gak papa mbak metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah*, apabila siswa benar-benar hafal jadi tidak usah bermuroja'ah dahulu karena setiap orang daya iangatnya berbeda mbak yang penting sudah yakin dan percaya diri untuk menghafalkan kedepan."[18]

Mengenai metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah*, peserta didik menyampaikan bahwa metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* tidak masalah jika siswanya sudah benar-benar hafal ayat dan artinya dan siswanya yang penting yakin dan pecaya diri. Jadi, tidak usah bermuroja'ah dahulu langsung menyetorkan kepada guru.

---

[17] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 12.20

[18] Hasil wawancara dengan Ulwiatus Zuroidaas sa'adah, siswa kelas VIII-C di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 16 Februari pukul 14.17 WIB.

Observasi yang peneliti lakukan di kelas yang menerapkan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada tahapan ini guru memulai dengan memberikan ceramah singkat. Media yang digunakan yaitu LCD untuk menayangkan KI, KD, Indikator dan materi inti. Materi yang ditayangkan cukup singkat, hanya berupa pengertian yang itupun berupa kata kunci. Guru juga menggunakan media papan tulis untuk langsung menuliskan peta konsep atau contoh yang sesuai dengan materi. Misalnya saat saya observasi surah yang dihafalkan adalah surah at-Takasur dan al-humazah. Guru menyontohkan bacaan surah at-Takasur dan al-Humazah didepan siswa. Teknik guru dalam mempermudah menghafalkan arti ayat dengan menggunkan gerakan tubuh atau tangan. sehingga selain membantu dalam menghafal juga menarik perhatian siswa. Guru memberi tahukan kepada siswa yang sudah siap untuk hafalan yang tanpa *muroja'ah* agar segera mengumpulkan tugas yang sebelumnya sudah diberikan yaitu berupa menulis ayat yang dihafalkan beserta artinya. Jadi, siswa dipanggil sesuai urutan buku yang dikumpulkan. Siswa yang sudah mengumpulkan buku jadi sudah siap untuk hafalan. Bisanya siswa yang majunya duluan yaitu siswa yang akademisnya baik dan yang berlatar belakang pondok. Peneliti juga mengamati hafalan yang tanpa *muroja'ah* yaitu apabila murid itu benar-benar berlatar belakang pondok dan benar-benar hafal dari rumah

ketika menyetorkan hafalan tersebut memang terlihat sudah lancar dan mahroj sudah tepat didengar pun juga enak.

Guru seringkali memberikan stimulus kepada peserta didik dengan tanya jawab atau melempar pertanyaan, baik diminta melafalkan ayat atau menyebutkan terjemahnya. Sehingga terlihat dengan stimulus yang diberikan guru ini, juga terdapat respon yang baik. [19]

Mengenai penerapan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah*, Bapak Hadi' sebagai pimpinan madrasah menuturkan bahwa:

> "Kalau saya mbak lebih setuju semua siswa tetap *muroja'ah* karena bagaimanapun *muroja'ah* itu penting. Nanti jika ada siswa yang sudah benar-benar hafal siswa tersebut dijadikan sebagai pebimbing siswa yang belum terlalu lancar. Karena bisa jadi anak yang sebenarnya pintar tetapi kemampuan hafalannya belum lancar dan sebaliknya siswa yang belum pintar tetapi kemampuan hafalannya sangat lancar. Yang sangat lancar itulah yang dijadikan pembibing siswa belum hafal. Jadi, saling melengkapi gitu mbak."[20]

Dalam metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* menurut bapak Hadi sebagai kepala sekolah dan sekaligus guru al-Qur'an Hadist yaitu harus bermuroja'ah karena bermuroja'ah itu sangat penting. Apabila ada siswa yang benar-benar hafal dan lancar siswa tersebut dijadikan pebimbing siswa yang belum lancar hafalannya. Karena bisa jadi anak yang sebenarnya pintar tapi kemampuan hafalnnya kurang dan sebaliknya. Jadi sesama siswa saling melengkapi.

---

[19] Hasil Observasi di kelas VIII C pada tanggal 9 Februari 2017 pukul 09.00

[20] Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 11.10 WIB.

Sedangkan Bapak Kukuh sebagai Waka Kurikulum mengemukakan bahwa:

> "Kalau saya manut pada gurunya mbak, mau menerapkan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* atau yang lain silahkan. Ya yang jelas tidak semua mata pelajaran itu belum tentu cocok pakek metode *tahfidz*. Jadi, guru bisa memilih metode mana yang cocok digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran al-Qur'an Hadist saya sebagai Waka Kurikulum saya tetap mendukung mbak asalkan benar - benar mempermudah pemahaman siswa dan bisa mencapai tujuan pembelajarn.[21]

Menurut bapak Kukuh sebagai Waka Kurikulum beliau menyerahkan semua pilihan untuk menetapkan metode itu kepada gurunya. Asalkan benar-benar mempermudah pemahaman siswa dan bisa mencapai tujuan. Tetapi tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan metode *tahfidz*.

2. Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah sebagian* dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung

Selain metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* ada juga metode yang lainnya yaitu metode *tahfidz* dengan *muroja'ah* sebagian. *Muroja'ah* sebagian yaitu menghafal per ayat, yaitu membaca satu ayat yang mau kita hafal tiga atau lima kali secara benar, setelah itu kita baru menghafal ayat tersebut. Setelah selesai, kita pindah ke ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan begitu seterusnya sampai satu halaman. Akan tetapi sebelum pindah ke ayat berikutnya kita harus mengulangi

[21] Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 10.00 WIB.

apa yang sudah kita hafal dari ayat sebelumnya. Setelah satu halaman, maka kita mengulanginya.

Berkaitan dengan metode *tahfidz muroja'ah* sebagian ini Bapak Masrukin menuturkan bahwa:

> "*Muroja'ah* sebagian itu menurut saya dengan membuat kelompok siswa yang saling menyimak, membantu teman yang belum hafal, mengoreksi. Ya, jadi siswa yang lemah hafalannya bisa terbantu oleh temannya yang sudah hafal. Jadi, mengajari itu tidak dari guru saja dari temannya juga bisa. Kan disimak temannya tidak grogi to mbak malah lebih santai, Makanya seluruh siswa didalam kelas itu terlihat aktif dan siswa yang sudah hafal tidak nganggur malah bisa membantu temannya dikelas"[22]

Menurut bapak Masrukin metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian adalah membagi kelompok, dimana didalam kelompok itu siswa saling menyimak, saling membantu, saling mengoreksi teman yang belum hafal. Jadi, siswa yang hafalannya lemah bisa terbantu temannya. Mengajari itu tidak dari guru saja dari teman juga bisa dinamakan mengajari.

Gambar 4.4

[22] Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur'an kelas VII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.40 WIB.

Hasil dokumentasi pada hari Senin, tanggal 20 Februari 2017 di kelas VIII D pukul 10.30. Saat itu penerapan muroja'ah sebagian adalah murid menyimak rekannya saat melafalkan surah Al-Humazah. Hal itu dilakukan dengan bergantian. Jadi sebelum menyetorkan kepada guru al-Qur'an Hadis peserta didik melaksanakan muroja'ah pada temannya di tempat duduk masing-masing.

Adapun Bapak Shodiq mengenai metode *tahfidz* mengunakan *muroja'ah* sebagian memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "*Muroja'ah* sebagian itu mbak ya berlaku bagi siswa yang sebenarnya sudah hafal tetapi ragu-ragu untuk hafalan pada guru akhirnya *muroja'ah* keteman dahulu. Ya bisa memilih temannya terserah mbak mau yang dekat tempat duduk ataupun teman dekatnya asalkan dia nyaman dan bisa kosentrasi hafalannya. Jadi, siswa memantabkan hafalanya dahulu ketemannya supaya nanti hafalan ke guru sudah benar-benar lancar. Saya sendiri enak dan senang mbak apabila ada anak yang sudah hafal dan lancar. Kalau dikelas saya *muroja'ah* sebagain mulai surah al-Fajr sampai surah al-Bayinah " [23]

Bapak Shodiq selaku guru al-Qur'an Hadist berpendapat bahwa siswa yang sebenarnya sudah hafal tetapi ragu-ragu untuk hafalan pada gurunya akhirnya *muroja'ah* kepada temannya. Siswa terserah memilih temannya satu bangku atau temannya lainnya asalkan dia nyaman dan bisa kosentrasi hafalannya. Jadi, siswa memantabkan hafalannya dahulu ketemannya supaya pada waktu setoran kepada gurunya sudah benar-benar lancar.

[23] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 12.20 WIB.

Adapun siswi kelas VIII bernama Deni Irgi Saputri berpendapat, bahwa:

> "*Muroja'ah* sebagian itu tidak apa-apa mbak karena kemampuan siswa berbeda-beda mbak. Jadi, yang kemampuannya terbatas bisa menggunakan muroja'ah sebagian untuk hafalan ke guru. Kalau ada kemampuannya yang terbatas ya dimaklumi karena daya ingat siswa berbeda-beda dan bisa juga *muroja'ah* sebagian itu hafalannya sebagai contoh untuk bisa lebih baik. Karena *muroja'ah* sebagian itu benar-benar sering di ulangi."[24]

Jadi, menurut Deni Irgi Saputri *muroja'ah* sebagian itu tidak apa-apa. Karena kemampuan siswa berbeda-beda dan daya ingat siswa berbeda. Tetapi *muroja'ah* sebagian itu hafalannya sebagai contoh untuk bisa lebih baik. Karena *muroja'ah* sebagian itu benar-benar sering diulangi.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, untuk persiapan diskusi yaitu:

> "Saya melihat kelas VIII C untuk melihat penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian. Yang saya amati dikelas yaitu siswa secara berkelompok atau berpasangan saling menyimak, membantu, mengoreksi temannya yang hafalannya kurang sempurna. Saya melihat pembelajran justru lebih aktif karena siswa yang benar-benar hafal bisa mengoreksi kesalahan temannya. Jadi, intinya siswa saling membimbing temanya yang belum lancar hafalannya sehingga siswa tidak ada yang ngganggur kalau ada yang rame tapi ramenya rame positif karena ramenya antusias membantu temannya untuk hafalan. [25]

---

[24] Hasil wawancara dengan Deni Irgi Saputri, siswi kelas VIII-D di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 14.20 WIB.

[25] Observasi di kelas VIII-C pada tanggal 9 Februari 2017, pukul 08.40 WIB.

Jadi, terlihat jelas bahwa metode *tahfidz* menggunkan *muroja'ah* sebagian benar-benar saling membantu temannya tidak ada siswa yang nganggur . Karena siswa yang benar-benar hafal bisa mengoreksi temannya mana yang harus dibaca panjang dan mana yang harus dibaca pendek. Menurut saya pembelajaran ini sangat aktif, walaupun ada siswa yang rame tapi ramenya antusias membantu temannya untuk hafalan. Kemudian menurut observasi peneliti untuk mengendalikan agar murid melakukan *muroja'ah* sebagian dengan baik, guru senantiasa memberikan bimbingan dan arahannya dengan berkeliling ke semua kelompok memberikan alternatif bagi mereka yang memang menghadapi kendala dan kesulitan. Hampir semua siswa antusias dalam diskusi kelompok, karena guru sebelumnya sudah menyampaikan bahwa nilai yang diperoleh setiap murid bisa jadi berbeda meskipun berasa dari satu grup. Nilai yang akan mereka peroleh tergantung dari hafalan mereka bersungguh-sungguh atau tidak. Selama guru berkeliling, beliau juga mengamati siapa saja murid yang benar-benar menghafalkan secara bersungguh-sungguh dan yang setengah-setengah.[26]

Bapak Hadi' selaku kepala Madrasah yang juga merangkap sebagai guru al-Qur'an Hadits menuturkan bahwa:

> "Kalau *muroja'ah* sebagian mbak, apabila ada anak yang mampu hafalan dan sudah lancar itu wajib disetorkan. Kalau dia masih ragu untuk disetorkan ke guru lebih baik menyuruh temaannya untuk menyimak dia kalau sudah benar-benar hafal dan lancar

[26] Observasi di kelas VIII-C pada tanggal 9 Februari, pukul 08.45 WIB.

baru disetorkan kegurunya. Jadi, dilancarkan ke teman dahulu kalau sudah lancar beneran baru disetorkan ke guru. ”[27]

Jadi, menurut bapak Hadi *muroja'ah* sebagian itu apabila ada siswa yang benar-benar sudah hafal dan lancar wajib disetorkan keguru. tetapi kalau dia masih ragu untuk disetorkan ke guru dia bisa meminta temannya untuk menyimak dia sampai benar-benar lancar.

3. Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah seluruhnya* dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung

Setelah membahas metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian sekarang membahas tentang *muroja'ah* semuanya. Metode seluruhnya yaitu menghafal satu persatu halaman (menggunakan Mushaf Madinah atau menara Kudus). Kita membaca satu halaman yang akan kita hafal sebanyak tiga atau lima kali secara benar, setelah itu kita baru mulai menghafalnya. setelah hafal satu halaman, baru kita pindah kepada halaman berikutnya dengan cara yang sama. Dan jangan sampai pindah kehalaman berikutnya kecuali telah mengulangi halaman yang sudah kita hafal sebelumnya.

Terkait dengan *muroja'ah* selurunhnya, Bapak Masrukin menjelaskan bahwa:

"*Muroja'ah* seluruhnya yaitu *muroja'ah* pribadi mbak yang melakukan kita sendiri. Contohnya seperti apabila ada siswa yang bermuroja'ah dan siswa tersebut sudah benar-benar hafal surat tersebut, setelah itu siswa melanjutkan surat sesudahnya dan jangan pindah kesurat yang lainnya apabila belum benar-

[27] Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 11.15 WIB.

benar hafal. Jadi, siswa harus bermuroja'ah satu surat duhulu kalau dia benar-benar hafal baru pindah kesurat lainnya."[28]

Guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX menerapkan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* seluruhnya yaitu *muroja'ah* pribadi. Contohnya seperti apabila ada siswa yang bermuroja'ah dan siswa tersebut sudah benar-benar hafal surat tersebut dan langsung disetorkan, setelah itu siswa baru melanjutkan surat sesudahnya dan jangan pindah kesurat yang lainnya apabila belum benar-benar hafal. Jadi, siswa harus bermuroja'ah satu surat duhulu kalau dia benar-benar hafal baru pindah kesurat lainnya.

Gambar 4.5

Hasil dokumentasi pada hari Senin, tanggal 27 Februari 2017 dikelas VIII D pukul 10.30. Dokumentasi tersebut menggambarkan pelaksanaan metode tahfidz dengan muroja'ah seluruhnya. Terlihat

[28] Hasil wawancara dengan Bapak M. Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.40 WIB.

seorang siswa serius menggulang-ngulang hafalan sendiri sebelum disimak temannya dan dilanjutkan hafalan keguru.

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara yang serupa dari Bapak Shodiq, yaitu:

> "Kalau dikelas saya *muroja'ah* seluruhnya yaitu apabila ada siswa yang yang benar-benar sudah hafal surat tersebut baru saya suruh untuk melanjutkan surat sesudahnya itu. Tetapi kalau ada siswa yang belum benar-benar hafal saya larang untuk melanjutkan hafalan surat sesudahnya karena bisa mengganggu hafalan surat sebelumnya. Jadi, harus benar-benar hafal surat satu dulu setelah itu disetorkan baru boleh pindah surat yang lain mbak. Kalau dikelas saya penerapannya muroja'ah seluruhnya yaitu mulai surah al-Adziyat sampai surah An-Nasr."[29]

Penerapan metode *tahfidz* menggunkan *muroja'ah* seluruhnya yang diterapkan guru al-Qur'an Hadits kelas VIII adalah siswa harus benar-benar hafal satu surat dahulu disetorkan dulu baru boleh menghafalkan surat yang lainnya. Apabila siswa tersebut belum hafal harus menghafalkan sampai siswa tersebut hafal dan lancar. Jadi, siswa harus benar-benar hafal salah satu surah mulai dari al-Adziyat samapai surah An-Nasr.

Terkait dengan *muroja'ah* seluruhnya, Bapak Hadi' menjelaskan bahwa:

> "Kalau bagi saya mbak ya *muroja'ah* seluruhnya itu memang lebih baik dilakukan karena dengan mengurangi hafalan seluruhnya menjadikan semua siswa itu benar-benar siap untuk setor ke guru karena bagaimanapun juga dirumah apabila sudah hafal tapi disekolahan juga wajib hafalan. Ya semuanya itu baik tapi alangkah baiknya siswa yang sudah hafal atau

[29] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 25 Februari 2017 pukul 12.30 WIB.

menghafalkan menggunakan *muroja'ah* sebagian tetap mengulangi menggunakan *muroja'ah* seluruhnya.

Jadi, *muroja'ah* seluruhnya itu memang baik dilakukan karena bisa menjadikan semua siswa itu benar-benar siap untuk setor ke guru. walaupun dirumah sudah hafal tetapi disekolah juga wajib hafalan. *muroja'ah* semuanya itu baik tapi alangkah baiknya siswa yang sudah hafal atau menghafalkan menggunakan *muroja'ah* sebagian tetap mengulangi menggunakan muroja'ah seluruhnya.

Adapun siswa yang bernama M. Badrus Sholeh mengatakan bahwa:

> "*Muroja'ah* seluruhnya itu lebih bagus lho mbak, karena sudah bisa hafal dan hafalannya bisa bertahan lama. Kalau sudah bermuroja'ah semuanya pikiran akan lebih ringan tetapi tidak semua siswa bisa melakukan *muroja'ah* semuanya mbak karena daya ingat siswa berbeda-beda." [30]

Jadi, *muroja'ah* seluruhnya bagus karena hafalannya bertahan lama. Apabila siswa menerapkan *muroja'ah* seluruhnya pikiran akan lebih ringan tetapi tidak semua siswa bisa melakukan *muroja'ah* seluruhnya karena daya ingatnya berbeda-beda.

Kepala madrasah pernah memantau pelaksanaan metode *tahfidz*, selain itu ada tim khusus yang bertugas mengawasi pembelajaran apabila kepala madrasah selaku supervisor sedang ada tugas di luar madrasah.

[30] Hasil wawancara dengan, siswi kelas VIII-B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru M. Badrus Sholih pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 14.10

Sedangkan untuk *sharing* beliau menambhakan bahwa:

> *"Sharing* dengan guru al-Qur'an Hadits terkait metode *tahfidz* juga sering mbak, bahkan tidak sekedar *sharing* saya juga sering mengkritisi agar lebih baik lagi mbak. Dan tambahan lagi, sebenarnya tujuan saya membuat tempat duduk santai di sekitar taman depan kelas itu mbak, adalah untuk mengawasi guru. Jadi sembari ngobrol santai dengan yang lain, atau sekedar duduk-duduk sendiri saya itu mengawasi bapak ibu guru yang ada di kelas, termasuk juga pengajar mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Saya pernah sampaikan kepada beliau-beliau bahwa saya itu kalau mengawasi tidak harus di dalam kelas, saya inginnya mereka tidak tahu kalau sedang diawasi nanti takutnya malah menganggu atau grogi mbak. Saya juga sadar kalau peran saya itu banyak tidak hanya sebagai supervisor mbak, tetapi juga edukator, manajer, administrator, leader, inovator dan motivator. Jadi tanggung jawab saya juga banyak mbak, salah satunya adalah terkait model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru."[31]

Kepala madrasah sering melakukan *sharing* bahkan mengkritisi guru al-Qur'an Hadits terkait pembelajaran. Pengawasan tidak hanya dilakukan di dalam kelas yang justru dikhawatirkan menganggu pembelajaran, tetapi pengawasan di luar kelas salah satunya ketika kepala madrasah sedang duduk santai di taman depan ruang kelas.

Adapun Bapak Kukuh terkait dengan pemantauan langsung terhadap guru yang melaksanakan metode *tahfidz*, menjelaskan bahwa:

> "Memantau tentunya pernah mbak, tapi ya tidak sering. Kalau *sharing* di luar kelas itu lebih sering saya lakukan. Kalau pun memantau saya tidak dengan masuk kelas mbak, tapi mengamati di dekat pintu sambil jalan atau dengan mendengarkan dari luar kelas. Paling tidak kita tahu kegiatan pembelajaran yang berlangsung."[32]

---

[31] Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 11.20 WIB.

[32] Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.22 WIB.

Waka Kurikulum lebih sering melakukan *sharing* dengan guru al-Qur'an Hadits ketika di luar kelas. Pengamatan kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan dengan mengamati sambil berjalan atau mendengarkan dari luar kelas.

Dari penerapan pelaksanaan metode *tahfidz* yang dilakukan guru al-Qur'an Hadist di MTsN Ngantru terlihat bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an dan Hadist meningkat bedanya pada penilaian yang dilakukan guru melalui 3 jenis yaitu tanpa *muroja'ah*, *Muroja'ah* sebagian dan Muroja'ah seluruhnya.

Seperti yang diutarakan Bapak Shodik dalam wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

> "Gini mbak, kemampuan siswa mengahafal al-Qur'an dan Hadist semua meningkat , tergantung dari siswanya, yang beda hanya penilaiannya saja".[33]

Hal ini dikuatkan lagi dalam data hasil nilai menghafal surat yang dimiliki guru al-Qur'an Hadist yang terdapat pada lampiran 6.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber. Yaitu mengenai penerapan metode *tahfidz* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung yang melalui tiga macam metode *tahfidz* meliputi, metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah*, metode *tahfidz muroja'ah* sebagian, metode *tahfidz muroja'ah* seluruhnya.

---

[33] Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 12.15

1. **Penerapan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung**

Temuan peneliti berkaitan dengan Penerapan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Sebelum pelaksanaan metode *tahfidz* guru melakukan ceramah untuk pengenalan materi inti atau garis besar materi dan dan menjelaskan tata cara *bermuroja'ah*.
b. Media yang digunakan adalah LCD dan papan tulis.
c. Sumber belajar meliputi guru, kitab suci al-Qur'an, modul (LKS) dan buku paket.
d. Guru al-Qur'an Hadist kelas VIII menerapkan metode *tahfidz* ketika mengajar al-qur'an hadist, untuk menghafal ayat-ayat al-qur'an dan juga hadist.
e. Guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX menerapkan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* dengan cara *muroja'ah* secara klasikal. Guru memberi contoh dan diikuti siswanya.
f. Guru al-Qur'an Hadits kelas VIII menerapkan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* dengan cara langsung memanggil siswa yang memang benar-benar hafal ayat beserta artinya untuk segera hafalan.

g. Waka Kurikulum dan kepala sekolah mendukung penerapan metode *tahfidz* karena mempermudah pemahaman siswa dan bisa mencapai tujuan pembelajaran

2. Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung

Temuan peneliti berkaitan dengan Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Menghafal per ayat, yaitu membaca satu ayat yang mau kita hafalkan diulang-ulang tiga sampai lima kali secara benar
b. Guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX menerapkan metode *tahfidz muroja'ah* sebagian dengan cara membuat kelompok, siswa saling menyimak, membantu teman yang belum hafal, mengoreksi.
c. Guru al-Qur'an Hadits kelas VIII menerapkan metode *tahfidz muroja'ah* sebagian dengan cara *bermuroja'ah* ketemannya karena ragu-ragu untuk hafalan pada guru.
d. Siswa menjadi aktif tidak rame sendiri karena saling membantu dan mengoreksi temannya yang hafalannya kurang sempurna.
e. Nilai yang akan mereka peroleh tergantung dari hafalan mereka bersungguh-sungguh atau tidak.

f. Kepala sekolah mendukung metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian karena *bermuroja'ah* itu kewajiban siswa.

3. Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* seluruhnya dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung

Temuan peneliti berkaitan dengan Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* seluruhnya dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan penerapan metode *tahfidz* guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX adalah dengan menggunkan *muroja'ah s*eluruhnya yaitu *muroja'ah* pribadi
b. Setelah semua kelompok mendapat giliran, semua murid membaca secara klasikal
c. Pelaksanaan *muroja'ah* seluruhnya guru al-Qur'an Hadits kelas VIII adalah murid harus benar-benar hafal dan kalau belum benar-benar hafal tidak boleh lanjut ke surat lain
d. Pelaksanaan *muroja'ah* seluruhnya menurut bapak Hadi' memang lebih baik dilakukan karena dengan mengurangi hafalan seluruhnya menjadikan semua siswa itu benar-benar siap untuk setor ke guru
e. Kepala sekolah sering sharing dan memantau guru al-Qur'an hadist ketika menerapkan metode *tahfidz* setelah selesai pembeajaran

f. Waka kurikulum sering mengamati kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan dengan mengamati sambil berjalan atau mendengarkan dari luar kelas.

Dari penerapan pelaksanaan metode *tahfidz* yang dilakukan guru al-Qur'an Hadist di MTsN Ngantru terlihat bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an dan Hadist meningkat bedanya pada penilaian yang dilakukan guru melalui 3 jenis yaitu tanpa *muroja'ah*, *Muroja'ah* sebagian dan *Muroja'ah* seluruhnya.